



REKONTRUKSI ETIKA QURANI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* BAGI GURU PAI MAN 1 SURAKARTA

**Zulfikar^{1*}, Adzka Wildani²⁾, Ayang Ramadhani Putra Armain³⁾,
Ammar Faathin Al Ghozi⁴⁾, Jundi Azzam Murtadha⁵⁾**

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹zf2367479@gmail.com , ²g100250006@student.ums.ac.id ,
³g100250010@student.ums.ac.id, ⁴g100250009@student.ums.ac.id,
⁵g100250011@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the ethical problems arising from AI utilization in PAI learning and to formulate a Qur'anic ethical framework for AI integration among PAI teachers in MAN 1 Surakarta. This research employed a qualitative descriptive approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and school stakeholders. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that AI usage in PAI learning requires ethical reconstruction grounded in Qur'anic values, namely amanah, tabayyun, honesty, responsibility, and humanistic learning principles. The study also proposes a conceptual model of Qur'anic ethics that positions AI as a supportive educational tool without diminishing the spiritual and moral roles of teachers. Theoretically, this study contributes to the advancement of Qur'anic ethical discourse on the integration of Artificial Intelligence in Islamic education by developing an ethical framework grounded in the principles of amanah (trustworthiness), tabayyun (verification), ihsan (excellence), adab (proper conduct), and responsibility. Practically, the findings may serve as a reference for Islamic schools (madrasahs) in formulating ethical guidelines for the use of Artificial Intelligence and in strengthening the digital literacy of Islamic Religious Education (PAI) teachers, ensuring that the adoption of technology remains aligned with the objective of fostering students' moral character.

Keywords: *Qur'anic Ethics, Artificial Intelligence, PAI Teachers, Madrasah Aliyah, Islamic Education*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI serta merumuskan konstruksi etika Qurani bagi guru PAI di MAN 1 Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta pihak madrasah terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI memerlukan rekonstruksi etika berbasis nilai-nilai Qurani, meliputi amanah, tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, dan humanisasi pembelajaran. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual etika Qurani yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan fungsi spiritual dan moral guru. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etika Qurani dalam integrasi *Artificial Intelligence* pada pendidikan Islam melalui pengembangan model etika berbasis amanah, tabayyun, ihsan, adab, dan tanggung jawab. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi madrasah dalam menyusun pedoman etika penggunaan *Artificial Intelligence* serta memperkuat literasi digital guru Pendidikan Agama Islam agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pembentukan akhlak peserta didik.

Kata kunci: Etika Qurani, *Artificial Intelligence*, Guru PAI, Madrasah Aliyah, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Madrasah Aliyah. Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan pola pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran berbasis digital yang lebih adaptif, interaktif, dan fleksibel. Dalam konteks ini, kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu inovasi teknologi yang mulai digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pencarian informasi, tetapi juga digunakan untuk menyusun perangkat ajar, membuat evaluasi pembelajaran, hingga menghasilkan materi keagamaan secara instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari dinamika kontemporer (Najib & Darnoto, 2024).

Fenomena penggunaan *generative AI* seperti ChatGPT oleh guru PAI semakin meningkat seiring kebutuhan pembelajaran digital yang cepat dan efisien. Guru memanfaatkan AI untuk menyusun modul, membuat soal, merancang media pembelajaran, bahkan menjawab persoalan keagamaan peserta didik. Di satu sisi, AI memberikan peluang besar terhadap efektivitas pembelajaran, personalisasi materi, dan penguatan literasi digital



guru. Namun, di sisi lain, penggunaan AI juga memunculkan persoalan etis yang cukup serius. Beberapa persoalan tersebut meliputi plagiarisme akademik, ketergantungan teknologi, menurunnya budaya berpikir kritis peserta didik, serta penyebaran materi keislaman yang belum tervalidasi secara ilmiah maupun syar'i (Alfayumi et al., 2025).

Secara normatif, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pendidikan Islam dengan praktik penggunaan AI dalam pembelajaran (Shihab, 2020). Penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mereduksi peran guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Bahkan, beberapa guru cenderung menggunakan AI secara praktis tanpa proses verifikasi terhadap validitas materi keislaman yang dihasilkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan degradasi adab digital dan melemahnya tanggung jawab moral dalam pembelajaran PAI (Panjaitan, 2025).

Penelitian mengenai AI sebenarnya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, peningkatan kreativitas guru, serta peluang dan tantangan AI (Lubis et al., 2023). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji rekonstruksi etika Qurani sebagai fondasi penggunaan AI bagi guru PAI MAN 1 Surakarta masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih menempatkan AI dalam perspektif teknologis, bukan etik-spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) pada pengembangan model rekonstruksi etika Qurani berbasis nilai amanah, *tabayyun*, kejujuran akademik, tanggung jawab digital, dan humanisasi pembelajaran dalam penggunaan AI bagi guru PAI.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan landasan teori etika Qurani yang menekankan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan adab sebagai fondasi moral penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep *spiritual pedagogy* yang menempatkan guru bukan sekadar fasilitator pembelajaran, melainkan pembimbing spiritual peserta didik. Dalam perspektif ini, AI diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan pengganti otoritas moral dan spiritual guru. Pendekatan



tersebut penting agar transformasi digital tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai Qurani dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (*Al-Qur'an Al-Karim*, 2020).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, hasil observasi awal di MAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang cukup pesat. Guru memanfaatkan berbagai platform AI generatif untuk menyusun perangkat ajar, membuat soal evaluasi, mencari referensi keislaman, dan membantu penyampaian materi pembelajaran. Meskipun penggunaan AI memberikan kemudahan dalam mendukung proses pembelajaran, belum terdapat pedoman etika yang secara khusus mengatur pemanfaatan teknologi tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Beberapa guru juga mengakui masih terbatasnya pemahaman mengenai validasi sumber keagamaan yang dihasilkan AI, transparansi penggunaan AI dalam tugas akademik, serta batasan etis dalam pemanfaatannya di lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi etika Qurani sebagai landasan moral dalam penggunaan AI agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan adab, karakter, dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana problematika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Surakarta; (2) bagaimana konsep etika Qurani terhadap penggunaan AI; dan (3) bagaimana model rekonstruksi etika Qurani dalam pembelajaran berbasis AI bagi guru PAI. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, mendeskripsikan nilai-nilai etika Qurani terkait penggunaan AI, serta merumuskan model etika Qurani berbasis AI bagi guru PAI MAN 1 Surakarta.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan di era digital. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian etika berbasis teknologi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penyusunan pedoman etika penggunaan AI bagi guru PAI di MAN 1 Surakarta agar pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada nilai adab, tanggung jawab moral, dan humanisasi pembelajaran.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasi etis yang muncul dalam praktik pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif para informan dalam memanfaatkan AI dan bagaimana mereka memaknai penggunaan teknologi tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Surakarta, salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang aktif mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi digital. Secara kelembagaan, MAN 1 Surakarta memiliki sekitar 80 guru dan tenaga kependidikan serta kurang lebih 1.300 peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya pemanfaatan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut menjadikan MAN 1 Surakarta relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji fenomena penggunaan AI dan kebutuhan rekonstruksi etika Qurani dalam pembelajaran.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, tiga orang guru PAI, dan lima orang peserta didik yang aktif menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik penggunaan AI, tantangan etis yang dihadapi, serta upaya pengintegrasian nilai-nilai Qurani dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pembelajaran, kebijakan madrasah, jurnal ilmiah, serta literatur terkait etika pendidikan Islam dan teknologi AI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai penggunaan AI dalam



pembelajaran PAI. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran berbasis AI, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait perangkat pembelajaran dan kebijakan madrasah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berkelanjutan (Miles et al., 2020). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif, mendalam, dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN ANALISIS

Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Surakarta

Transformasi digital dalam pendidikan telah mendorong MAN 1 Surakarta untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala bidang kurikulum, kepala madrasah, dan peserta didik, ditemukan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran semakin intensif dalam dua tahun terakhir (Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah, 2026). Guru memanfaatkan AI untuk menyusun perangkat pembelajaran, membuat soal evaluasi, merangkum materi, hingga mencari referensi keagamaan secara cepat dan praktis (Zubaedi, 2021).

Pemanfaatan AI dipandang membantu guru dalam meningkatkan efisiensi administrasi pembelajaran dan mempercepat penyediaan materi ajar. Kehadiran teknologi AI juga mendorong peserta didik lebih aktif mencari informasi secara mandiri melalui platform digital. Akan tetapi, penggunaan AI di lingkungan MAN 1 Surakarta masih berlangsung tanpa pedoman etik yang jelas. Guru cenderung memanfaatkan AI berdasarkan kebutuhan praktis tanpa mempertimbangkan implikasi moral, akademik, dan spiritual dari penggunaan teknologi tersebut (Arif, 2022).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki literasi etik digital yang memadai. AI lebih diposisikan sebagai alat teknis untuk mempercepat pekerjaan dibandingkan sebagai media pembelajaran yang memerlukan kontrol nilai dan tanggung jawab moral (El Hakim & Fahyuni, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pendidikan dengan kesiapan etik-spiritual dalam pembelajaran PAI.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Najib dan Darnoto (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai etik pendidikan Islam ke dalam praktik digital. Penelitian Holmes et al. (2022) juga menegaskan bahwa tantangan utama AI dalam pendidikan bukan sekadar aspek teknologinya, tetapi kesiapan moral dan pedagogis pengguna dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Holmes et al., 2022).

1. Problematika Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MAN 1 Surakarta, penggunaan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran yang berkembang cukup pesat. Pemanfaatan AI didukung oleh kebijakan madrasah yang mendorong guru untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Kepala MAN 1 Surakarta Ahmad Wardimin, menjelaskan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu yang dapat meringankan tugas administratif guru, seperti penyusunan RPP, modul ajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Menurut beliau, "AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan guru, tetapi membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan adaptif sesuai kebutuhan generasi digital."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru mulai memanfaatkan berbagai platform AI, seperti ChatGPT dan generator video berbasis AI, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut ditemukan beberapa persoalan yang perlu mendapat perhatian.

- a. Penggunaan AI tanpa Verifikasi Materi Keislaman



Berdasarkan wawancara dengan Ali Muhson; Tri Bimo Suwarno; Rusdi Mustapa, (2026) AI sering digunakan untuk membantu pencarian referensi keagamaan dan penyusunan materi pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua informasi yang dihasilkan AI secara langsung dapat digunakan tanpa proses verifikasi. Guru menyadari bahwa terdapat kemungkinan munculnya kesalahan interpretasi dalil, hadis, maupun materi fikih apabila informasi yang dihasilkan AI tidak diperiksa kembali melalui sumber-sumber keislaman yang otoritatif.

Temuan ini diperkuat oleh Rusdi Mustapa (2026) yang menegaskan bahwa penggunaan AI tetap memerlukan “filter manual” agar otentisitas dan kesahihan nilai-nilai keislaman tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya budaya *tabayyun* dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis AI.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI menggunakan AI secara langsung untuk menghasilkan materi pembelajaran tanpa melakukan verifikasi terhadap validitas sumber keislaman. Guru menganggap jawaban AI cukup praktis dan cepat digunakan dalam proses pembelajaran (Fitriana & Sumarna, 2022). Padahal, AI generatif memiliki keterbatasan dalam memastikan keakuratan dalil, hadis, tafsir, maupun konteks hukum Islam.

Beberapa guru mengakui bahwa mereka pernah menemukan materi yang dihasilkan AI tidak mencantumkan sumber rujukan yang jelas, bahkan terdapat penjelasan fikih yang tidak sesuai dengan konteks mazhab yang dianut madrasah (Zulkarnain, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya budaya *tabayyun* dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses verifikasi informasi merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral seorang pendidik.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas (*das sollen*) yang menekankan validitas ilmu dengan realitas penggunaan AI (*das sein*) yang cenderung pragmatis (Hidayat & Khotimah, 2023). Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka AI berpotensi menjadi media penyebaran informasi keagamaan yang tidak kredibel di lingkungan pendidikan.



b. Ketergantungan terhadap Materi Instan

Hasil wawancara Tri Bimo Suwarno (2026) menunjukkan bahwa AI sangat membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara cepat dan efisien. Akan tetapi, kemudahan tersebut berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap materi instan apabila tidak diimbangi dengan kreativitas dan refleksi pedagogis guru.

Ali Muhson; Tri Bimo Suwarno; Rusdi Mustapa (2026) mengakui bahwa AI mampu mempercepat penyusunan RPP, modul ajar, dan bank soal evaluasi. Namun demikian, guru tetap perlu melakukan modifikasi dan penyesuaian agar materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik pembelajaran PAI.

Problematika lain yang ditemukan ialah meningkatnya ketergantungan guru terhadap materi instan berbasis AI. Sebagian guru lebih memilih menggunakan perangkat pembelajaran yang dihasilkan AI dibandingkan menyusun materi secara mandiri. Guru memanfaatkan AI untuk membuat modul, merancang soal evaluasi, dan menyusun ringkasan pembelajaran dalam waktu singkat.

Ketergantungan tersebut berdampak pada menurunnya kreativitas pedagogik guru. Guru menjadi kurang terdorong untuk melakukan refleksi akademik dan pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, peserta didik juga mulai terbiasa memperoleh jawaban instan melalui AI tanpa melalui proses berpikir kritis dan pendalaman materi secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa penguasaan materi, tetapi juga proses pembentukan cara berpikir, adab, dan kedewasaan intelektual peserta didik (Nurfadilah & Hasanah, 2022). Oleh karena itu, penggunaan AI yang terlalu pragmatis berpotensi menggeser esensi pembelajaran PAI menjadi sekadar aktivitas administratif yang kehilangan dimensi reflektif dan spiritual.

Temuan ini mendukung penelitian Porayska-Pomsta et al. (2024) yang menyatakan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga dapat



memunculkan budaya instan apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi kritis dan etika digital (Porayska-Pomsta et al., 2024).

c. Lemahnya Literasi Etik Digital Guru PAI

Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ali Muhson (2026) menjelaskan bahwa sebelum penerapan AI dalam pembelajaran, madrasah terlebih dahulu melakukan asesmen kompetensi digital guru. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi etis dan pedagogis.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai etika penggunaan AI masih perlu diperkuat, terutama terkait validasi informasi, transparansi penggunaan AI, dan pengawasan terhadap penggunaan AI oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum memahami secara komprehensif etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Guru lebih fokus pada aspek teknis penggunaan AI dibandingkan memahami implikasi akademik dan moral dari teknologi tersebut. Beberapa guru bahkan belum memahami pentingnya transparansi penggunaan AI dan validasi sumber digital dalam pembelajaran agama (Rahmawati & Siregar, 2023).

Lemahnya literasi etik digital terlihat dari minimnya kesadaran guru terhadap risiko manipulasi informasi, bias algoritma, serta potensi penyalahgunaan AI oleh peserta didik. Padahal, guru PAI memiliki tanggung jawab moral sebagai pembimbing spiritual dan penjaga nilai-nilai adab.

Penelitian Sulaiman (2021) menjelaskan bahwa literasi digital harus mencakup kemampuan etik dan spiritual, bukan sekadar keterampilan teknis penggunaan teknologi (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, penguatan literasi etik digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perkembangan AI di lingkungan MAN 1 Surakarta.

d. Potensi Plagiarisme Religius



Hasil wawancara dengan Muh Gian Aditantra (2026) menunjukkan bahwa AI sering digunakan untuk membantu merangkum materi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Kemudahan tersebut memberikan manfaat bagi proses belajar mandiri, tetapi sekaligus membuka peluang terjadinya praktik plagiarisme apabila peserta didik hanya menyalin jawaban yang dihasilkan AI tanpa melakukan proses analisis dan pemahaman.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan adanya potensi plagiarisme religius dalam pembelajaran PAI. Peserta didik cenderung menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas keagamaan secara instan tanpa memahami isi materi yang dipelajari. Beberapa siswa mengaku menyalin jawaban AI secara langsung ketika mengerjakan tugas tafsir, akhlak, maupun fikih.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memunculkan budaya akademik yang tidak sehat apabila tidak disertai pengawasan etik yang memadai. Plagiarisme bukan hanya pelanggaran akademik, tetapi juga pelanggaran moral yang bertentangan dengan nilai kejujuran (*sidq*) dan amanah.

Selain itu, plagiarisme religius berpotensi menyebabkan pembelajaran agama kehilangan fungsi internalisasi nilai. Peserta didik hanya berorientasi menyelesaikan tugas tanpa memahami substansi dan makna spiritual dari materi yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran PAI berisiko menjadi formalitas administratif yang kehilangan orientasi pembentukan karakter Islami.

e. Menurunnya Interaksi Spiritual Guru dan Peserta Didik

Walaupun AI memberikan kemudahan dalam pembelajaran, para guru menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan fungsi utama guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru tetap memiliki peran penting dalam membangun karakter, menanamkan akhlak, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan AI harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti hubungan edukatif antara guru dan peserta didik.



Penggunaan AI yang semakin dominan dalam pembelajaran juga berdampak pada menurunnya interaksi spiritual antara guru dan peserta didik. Guru lebih banyak memberikan tugas berbasis digital, sementara peserta didik lebih sering mencari jawaban melalui AI dibandingkan berdiskusi langsung dengan guru.

Padahal, hubungan guru dan murid memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab, keteladanan, dan nilai-nilai moral melalui interaksi personal. Ketika relasi tersebut tergantikan oleh interaksi digital berbasis AI, maka pendidikan berpotensi kehilangan aspek humanistik dan spiritualnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI belum mampu menggantikan fungsi pedagogis dan spiritual guru. Oleh karena itu, teknologi perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan pengganti relasi edukatif antara guru dan peserta didik.

2. Analisis Problematika AI dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penggunaan AI harus diposisikan dalam kerangka etika Qurani yang menempatkan teknologi sebagai sarana kemaslahatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Teknologi bukan sebagai tujuan utama, melainkan instrumen yang harus dikendalikan oleh nilai moral dan spiritual.

Teori pendidikan Islam menempatkan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Sebagai *murabbi*, guru bertugas membimbing perkembangan spiritual peserta didik. Sebagai *mu'allim*, guru menyampaikan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. Adapun sebagai *mu'addib*, guru memiliki tanggung jawab menanamkan adab dan moralitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan AI tanpa verifikasi materi dan tanpa pengawasan etik bertentangan dengan integritas moral dan tanggung jawab spiritual.

Nilai amanah menjadi prinsip utama dalam penggunaan AI. Guru PAI harus memastikan bahwa materi yang disampaikan kepada peserta didik valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, prinsip *tabayyun* menuntut guru melakukan verifikasi



terhadap seluruh informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi keagamaan yang tidak kredibel.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Rahman (2019) bahwa modernisasi harus tetap berlandaskan nilai moral dan spiritual agar tidak kehilangan orientasi pembentukan manusia berakhlak (Rahman, 2019). Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI memerlukan rekonstruksi etika Qurani yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan tujuan pendidikan Islam.

Nilai Etika Qurani dalam Penggunaan AI Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ahmad Wardimin (2026), Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ali Muhson (2026), guru PAI Rusdi Mustapa (2026), dan peserta didik Muh Gian Aditantra (2026), ditemukan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Namun demikian, seluruh informan menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar teknologi tidak menggeser tujuan utama pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Kepala Madrasah Ahmad Wardimin (2026), menyatakan bahwa AI merupakan instrumen pendukung yang membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan pengganti peran guru sebagai pendidik. Menurut beliau, teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan adaptif, tetapi tetap memerlukan pengawasan dan tanggung jawab moral dari guru. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etis yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 1 Surakarta menyadari perlunya melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari AI. Para guru mengakui bahwa meskipun AI mampu menyediakan informasi secara cepat, hasil yang diberikan tidak selalu sesuai dengan sumber-sumber keislaman yang otoritatif sehingga diperlukan pengecekan ulang terhadap dalil, hadis, maupun penjelasan



fikih sebelum digunakan dalam pembelajaran. Kesadaran tersebut menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai etika Qurani dalam penggunaan AI.

1. Amanah Digital

Nilai amanah merupakan prinsip fundamental dalam penggunaan AI pendidikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, amanah tidak hanya dimaknai sebagai tanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjaga validitas informasi dan integritas akademik. Guru PAI memiliki kewajiban moral memastikan bahwa materi yang dihasilkan AI sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan peserta didik.

Pemanfaatan AI secara bertanggung jawab menuntut guru untuk tidak menjadikan teknologi sebagai satu-satunya sumber kebenaran. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu yang tetap memerlukan kontrol manusia. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pengecekan terhadap sumber dalil, tafsir, maupun hadis yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Sikap amanah digital juga mencakup transparansi penggunaan AI kepada peserta didik agar tercipta budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, amanah berkaitan erat dengan tanggung jawab moral seorang pendidik sebagai *murabbi* dan *mu'allim*. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai etik dalam penggunaannya. Penelitian Holmes et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan sangat bergantung pada tanggung jawab etik pengguna dalam mengelola teknologi secara bijak.

2. Tabayyun Informasi

Prinsip *tabayyun* menjadi aspek penting dalam penggunaan AI berbasis pendidikan Islam. AI generatif sering kali menghasilkan informasi berdasarkan pola data digital yang belum tentu sepenuhnya valid dan kontekstual. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan informasi keagamaan yang tidak disertai sumber jelas atau bahkan menampilkan penafsiran yang kurang tepat.



Dalam konteks tersebut, guru PAI perlu menerapkan budaya *tabayyun* dengan melakukan verifikasi terhadap seluruh materi yang diperoleh dari AI. Prinsip ini memiliki dasar kuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menegaskan pentingnya klarifikasi informasi sebelum diterima dan disebarluaskan. Implementasi *tabayyun* dalam pembelajaran digital menjadi bentuk literasi etik yang sangat relevan di tengah derasnya arus informasi berbasis teknologi.

Penerapan *tabayyun* juga penting untuk mencegah penyebaran hoaks keagamaan dan distorsi pemahaman Islam di lingkungan madrasah. Guru harus memastikan bahwa materi yang digunakan berasal dari sumber ilmiah dan otoritatif. Dengan demikian, AI tidak menjadi media penyebaran informasi yang menyesatkan, tetapi menjadi instrumen penguatan literasi keislaman peserta didik.

3. Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik merupakan nilai penting dalam etika Qurani penggunaan AI. Perkembangan AI generatif memungkinkan peserta didik memperoleh jawaban instan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan AI tanpa pengawasan dapat mendorong praktik plagiarisme akademik dan manipulasi tugas.

Peserta didik perlu dibimbing agar menggunakan AI sebagai sarana pengembangan wawasan dan berpikir kritis, bukan alat untuk menghindari proses belajar. Guru PAI memiliki tanggung jawab menanamkan kesadaran bahwa hasil belajar yang diperoleh secara tidak jujur akan menghilangkan keberkahan ilmu.

Kejujuran akademik juga berkaitan dengan pembentukan karakter Islami di era digital. Penggunaan AI secara etis dapat melatih peserta didik untuk tetap menghargai proses berpikir, refleksi, dan kerja intelektual. Sebaliknya, penggunaan AI untuk manipulasi tugas berpotensi melahirkan budaya akademik pragmatis yang bertentangan dengan nilai amanah dan tanggung jawab moral dalam Islam.

4. Humanisasi Pembelajaran

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran tidak boleh menghilangkan dimensi kemanusiaan



dalam relasi pendidikan. Guru tetap memiliki fungsi ruhani dan pedagogis yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai agama. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi teladan moral yang memberikan pembinaan spiritual melalui keteladanan dan interaksi personal. Dalam perspektif ini, AI seharusnya diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan pengganti relasi edukatif antara guru dan peserta didik.

Konsep humanisasi pembelajaran sejalan dengan teori *spiritual pedagogy* yang menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan kesadaran moral (Syamsuddin, 2021). AI dapat membantu efektivitas pembelajaran, tetapi tidak mampu menggantikan sentuhan emosional, empati, dan pembinaan adab.

5. Adab Teknologi

Adab teknologi merupakan bentuk aktualisasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan, adab teknologi mencakup sikap santun, proporsional, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan AI (Wahyuni & Fadli, 2024). Teknologi tidak boleh digunakan secara berlebihan hingga menimbulkan ketergantungan dan melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Guru dan peserta didik perlu memahami bahwa ruang digital tetap memiliki dimensi moral yang harus dijaga. Penggunaan AI harus diarahkan pada kemanfaatan, pengembangan ilmu, dan pembentukan karakter, bukan sekadar memenuhi kebutuhan praktis pembelajaran. Dengan demikian, adab teknologi menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital Islami di lingkungan MAN 1 Surakarta.

Rekonstruksi Model Etika Qurani Pembelajaran Berbasis AI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ahmad Wardimin (2026), Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ali Muhson (2026), guru PAI Rusdi Mustapa (2026), dan peserta didik Muh Gian Aditantra (2026), ditemukan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran. AI membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, membuat media ajar yang



lebih menarik, mempercepat penyusunan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan, seperti potensi penggunaan informasi keagamaan yang belum terverifikasi, ketergantungan terhadap materi instan, rendahnya literasi etik digital, potensi plagiarisme akademik, dan berkurangnya intensitas interaksi spiritual antara guru dan peserta didik.

Kepala Madrasah Ahmad Wardimin (2026) menegaskan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan fungsi utama guru sebagai pendidik. Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menekankan pentingnya keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Sementara itu, guru PAI menyoroti perlunya verifikasi terhadap informasi keagamaan yang dihasilkan AI agar tetap sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Dari sisi peserta didik, AI dipandang mampu meningkatkan kemandirian belajar dan mempermudah pemahaman materi, tetapi tetap memerlukan pendampingan guru agar penggunaannya tidak menyimpang dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi model etika Qurani dalam pembelajaran berbasis AI yang terdiri atas lima nilai utama, yaitu amanah, tabayyun, ihsan, adab, dan tanggung jawab. Kelima nilai tersebut menjadi fondasi moral dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara umum.

Tabel 1. Model Rekonstruksi Etika Qurani

Nilai Qurani	Implementasi dalam Penggunaan AI
Amanah	Transparansi penggunaan AI dalam pembelajaran
Tabayyun	Validasi sumber dan materi keislaman
Ihsan	Pemanfaatan AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Adab	Penggunaan AI secara santun dan proporsional



Tanggung Jawab Pengawasan penggunaan AI oleh guru dan madrasah

1. Amanah: Transparansi Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Nilai amanah menjadi landasan utama dalam penggunaan AI berbasis pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran PAI, amanah berarti guru memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan AI secara jujur, terbuka, dan tidak manipulatif. Transparansi penggunaan AI penting dilakukan agar peserta didik memahami bahwa teknologi hanyalah alat bantu pembelajaran, bukan pengganti otoritas ilmu dan peran guru.

Implementasi amanah digital dapat diwujudkan melalui keterbukaan guru ketika menggunakan AI dalam penyusunan materi, evaluasi pembelajaran, maupun sumber referensi. Sikap tersebut bertujuan membangun budaya akademik yang berintegritas dan menghindari praktik manipulasi ilmiah. Amanah berkaitan erat dengan tanggung jawab spiritual seorang pendidik sebagai penjaga validitas ilmu pengetahuan.

2. Tabayyun: Validasi Sumber dan Materi Keislaman

Prinsip *tabayyun* merupakan nilai Qurani yang sangat relevan dalam penggunaan AI pendidikan. AI generatif bekerja berdasarkan pengolahan data digital yang tidak selalu memiliki validitas ilmiah dan otoritas keagamaan yang jelas. Oleh sebab itu, seluruh materi keislaman yang dihasilkan AI perlu diverifikasi sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Guru PAI harus memastikan bahwa dalil, hadis, tafsir, maupun penjelasan fikih yang dihasilkan AI berasal dari sumber terpercaya dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di madrasah. Penerapan *tabayyun* juga menjadi bentuk literasi digital etik yang dapat mencegah penyebaran informasi keagamaan yang bias, tidak akurat, atau bahkan menyesatkan.

Nilai *tabayyun* memiliki landasan kuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menegaskan pentingnya klarifikasi informasi sebelum diterima dan disebarluaskan. Dalam konteks pembelajaran digital, prinsip ini menjadi mekanisme etik untuk menjaga kualitas pengetahuan keislaman di era teknologi.



3. Ihsan: AI untuk Pembelajaran Berkualitas

Nilai *ihsan* menekankan pentingnya menghadirkan kualitas dan profesionalitas dalam setiap aktivitas pendidikan. Dalam penggunaan AI, prinsip *ihsan* mengarahkan teknologi agar digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kreativitas pedagogik guru, serta membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan reflektif.

AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Namun demikian, penggunaan AI harus tetap berada dalam kendali pedagogis guru agar tidak melahirkan budaya belajar instan dan ketergantungan teknologi.

Dalam konteks pendidikan islam, *ihsan* tidak hanya berkaitan dengan kualitas teknis pembelajaran, tetapi juga kualitas moral dan spiritual proses pendidikan. Oleh karena itu, AI perlu diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

4. Adab: Penggunaan AI secara Santun dan Proporsional

Adab teknologi merupakan bentuk aktualisasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks ini, AI harus digunakan secara santun, proporsional, dan tidak berlebihan. Guru maupun peserta didik perlu memahami bahwa teknologi bukan ruang bebas nilai, melainkan bagian dari aktivitas moral manusia yang harus dipertanggungjawabkan secara etik (Nurrohim, 2022).

Penggunaan AI secara proporsional berarti teknologi digunakan untuk mendukung proses belajar tanpa menghilangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan interaksi sosial peserta didik. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan dalam menggunakan AI secara bijak agar peserta didik memiliki kesadaran etik dalam ruang digital.

5. Tanggung Jawab: Pengawasan Penggunaan AI

Nilai tanggung jawab menekankan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Penggunaan AI perlu diarahkan



melalui regulasi dan pedoman etik agar tidak menimbulkan penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran.

Madrasah perlu menyusun kebijakan penggunaan AI yang mencakup etika akademik, validasi materi, perlindungan data, serta pengawasan terhadap tugas peserta didik. Guru juga memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik agar menggunakan AI secara produktif dan tidak menjadikannya sarana plagiarisme akademik.

Model rekonstruksi etika Qurani ini menunjukkan bahwa integrasi AI tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknologis, tetapi memerlukan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. AI harus diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran yang tetap berada dalam kerangka etika Qurani (Al-Tabari, 2019).

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di MAN 1 Surakarta tidak hanya berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong munculnya kebutuhan akan penguatan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa AI telah membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi kesalahan informasi, ketergantungan terhadap teknologi, dan risiko menurunnya kualitas interaksi edukatif apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai Qurani.

1. Penyusunan Pedoman Etika AI di Madrasah

Implikasi pertama ialah perlunya penyusunan pedoman etika penggunaan AI di lingkungan madrasah. Selama ini, penggunaan AI dalam pembelajaran masih berlangsung tanpa regulasi etik yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan penyalahgunaan teknologi, plagiarisme akademik, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak tervalidasi. Pedoman etika AI diperlukan sebagai acuan bagi guru



dan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurrohim, 2016).

Pedoman tersebut setidaknya memuat beberapa aspek penting, seperti transparansi penggunaan AI, validasi sumber keislaman, perlindungan integritas akademik, pengawasan tugas berbasis AI, serta batasan penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, regulasi etik tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan adab digital.

Selain itu, pedoman etika AI dapat membantu madrasah membangun budaya digital yang sehat dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Dengan adanya regulasi yang jelas, penggunaan AI tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kebutuhan teknologis, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dalam proses pendidikan.

2. Penguatan Kompetensi Guru PAI

Implikasi berikutnya berkaitan dengan penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan AI menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik konvensional, tetapi juga literasi digital dan pemahaman etik teknologi. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran secara kritis, kreatif, dan tetap berlandaskan nilai Qurani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan AI secara teknis tanpa memahami implikasi etik dan spiritualnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas guru. Oleh sebab itu, pelatihan penggunaan AI bagi guru PAI perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis operasional, tetapi juga penguatan etika digital, validasi informasi keagamaan, dan pengembangan pembelajaran humanistik.

Guru memiliki posisi strategis sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, bukan hanya pengajar, tetapi pembimbing moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru di era AI harus mencakup kemampuan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter Islami.



Penguatan kompetensi tersebut juga penting untuk mencegah ketergantungan guru terhadap materi instan berbasis AI. Guru perlu didorong agar tetap memiliki kreativitas pedagogik dan kemampuan reflektif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta bermakna bagi peserta didik.

3. Pengembangan Kurikulum Literasi AI Islami

Implikasi lainnya adalah perlunya pengembangan kurikulum literasi AI Islami di MAN 1 Surakarta. Literasi AI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, kesadaran etik, dan pengendalian moral dalam ruang digital (Nurrohim & Ariyanto, 2023).

Kurikulum literasi AI Islami dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa kehilangan nilai adab dan tanggung jawab spiritual. Materi literasi AI perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Qurani seperti amanah, *tabayyun*, kejujuran, tanggung jawab, dan adab teknologi.

Selain itu, kurikulum tersebut dapat membantu peserta didik memahami batasan penggunaan AI dalam aktivitas akademik sehingga mampu menghindari praktik plagiarisme dan manipulasi tugas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Pengembangan kurikulum literasi AI Islami juga menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan disrupsi digital yang semakin kompleks. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai ruang pembinaan nilai di tengah perkembangan teknologi yang bergerak sangat cepat.

4. Pencegahan Degradasi Moral Digital

Penggunaan AI tanpa kontrol etik berpotensi memunculkan degradasi moral digital di lingkungan pendidikan (Ningrum et al., 2025). Fenomena plagiarisme akademik, budaya instan, ketergantungan teknologi, dan menurunnya interaksi spiritual antara guru dan peserta didik merupakan bentuk tantangan moral yang mulai terlihat dalam pembelajaran berbasis AI.



Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting untuk membangun kesadaran etik digital berbasis nilai Qurani. AI harus diposisikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan, bukan instrumen yang melemahkan integritas moral peserta didik (Maulita et al., 2024).

Pencegahan degradasi moral digital dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan adab digital, serta pengawasan penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran (Savitri, 2023). Guru PAI perlu memberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara bijak agar peserta didik memahami bahwa aktivitas digital tetap memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Selain itu, madrasah perlu membangun budaya pembelajaran yang humanis agar penggunaan AI tidak menghilangkan relasi edukatif antara guru dan peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang berakhlak, beradab, dan memiliki tanggung jawab sosial (Nurmuhamien, 2023).

Dengan demikian, integrasi AI perlu diarahkan pada penguatan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika Qurani agar transformasi digital tidak menggeser orientasi utama sebagai proses pembinaan akhlak dan peradaban (Nurrohim, 2021).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengidentifikasi konsep etika Qurani yang relevan terhadap penggunaan AI, serta merumuskan model rekonstruksi etika Qurani dalam pembelajaran berbasis AI bagi guru PAI di MAN 1 Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran di MAN 1 Surakarta. AI digunakan oleh guru untuk membantu penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media ajar, pengembangan evaluasi pembelajaran, serta penyediaan sumber belajar yang lebih cepat dan adaptif.



Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menghadirkan berbagai peluang sekaligus problematika. AI terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja guru, mendukung kreativitas pembelajaran, dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa persoalan yang perlu mendapat perhatian, yaitu penggunaan AI tanpa verifikasi yang memadai terhadap materi keislaman, kecenderungan ketergantungan terhadap materi instan, masih terbatasnya literasi etik digital guru, potensi plagiarisme akademik pada peserta didik, serta berkurangnya intensitas interaksi spiritual antara guru dan peserta didik. Problematika tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan etik dan spiritual dalam praktik pembelajaran.

Temuan kedua menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI memerlukan landasan etika Qurani yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai etika Qurani yang paling relevan dalam penggunaan AI meliputi amanah, tabayyun, kejujuran akademik, humanisasi pembelajaran, dan adab teknologi. Nilai amanah diwujudkan melalui tanggung jawab guru dalam menjaga validitas informasi yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai tabayyun diwujudkan melalui verifikasi terhadap informasi dan materi keislaman yang dihasilkan AI. Kejujuran akademik menjadi landasan untuk mencegah plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi, sedangkan humanisasi pembelajaran dan adab teknologi berfungsi menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter Islami.

Temuan ketiga menghasilkan model rekonstruksi etika Qurani dalam pembelajaran berbasis AI yang terdiri atas lima nilai utama, yaitu amanah, tabayyun, ihsan, adab, dan tanggung jawab. Model ini menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pembelajaran yang harus digunakan secara transparan, terverifikasi, berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, digunakan secara proporsional, serta berada dalam pengawasan guru dan madrasah. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh



kemampuan lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qurani ke dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penyusunan pedoman etika penggunaan AI di madrasah, penguatan kompetensi guru melalui literasi AI Islami, serta pengembangan budaya digital yang tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model etika Qurani ini pada berbagai jenjang pendidikan Islam guna memperoleh model yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. (2020).

Al-Tabari, I. J. (2019). *Tafsir Ath-Thabari (Terjemahan)*. Pustaka Azzam.

Alfayumi, M. L., Usman, A. T., Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 211–220. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>

Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Tribakti*, 33(1), 17–20. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2167>

El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>

Fitriana, A., & Sumarna, E. (2022). Analisis Kritik Hadis tentang Cara Tuhan Mendidik Manusia dengan Sempurna. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 2–14. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i1.523>

Hidayat, T., & Khotimah, H. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 155–169. <https://doi.org/10.33852/jpin.v7i2.498>

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. *Center for Curriculum Redesign Journal*, 5(1), 1–18.

Lubis, S. H., Naldi, A., Reskina, R., Lubis, A. F., & Nurhayati, N. (2023). Inovasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Persiapan Kota Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 105–129.

Zulfikar, Adzka Wildani, Ayang Ramadhani Putra Armain, Ammar Faathin Al Ghozi, Jundi Azzam Murtadha: Rekonstruksi Etika Qurani Dalam Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Bagi Guru PAI MAN 1 Surakarta



<https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.213>

- Maulita, S. D., Adiningsih, V. D., Noviawati, L., Ristika, A. G., Hartanti, B. F., Apni, D. N., & Nurrohim, A. (2024). Peran agama terhadap pengaruh kesehatan mental pada mahasiswa: Studi kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.351>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Najib, A. C., & Darnoto. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 146–151. <https://doi.org/10.32478/w4t8ae76>
- Ningrum, A. P., Maulita, S. D., Khaira, A. N., Adiningsih, V. D., Aulia, A., Noviawati, L., & Nurrohim, A. (2025). Penguatan Karakter Keislaman Anak melalui Program TPA Berbasis Pembelajaran Spiritual. *Jurnal Abdimas Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 88–101. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/5179>
- Nurfadilah, S., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Karakter Islami melalui Pembelajaran Digital di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 201–214. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.42156>
- Nurmuhamien, W. (2023). *Kekerasan yang Terus Berulang di Sekolah*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/08/10/084818471/kekerasan-yang-terus-berulang-di-sekolah>
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: Pandangan keislaman terintegrasi. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>
- Nurrohim, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Nurrohim, A. (2022). Rekonstruksi Nilai Adab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 7(2), 133–147.
- Nurrohim, A., & Ariyanto, M. D. (2023). Literasi Keislaman Generasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Qurani. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16721>
- Panjaitan, S. H. (2025). Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications. *Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 33–45.
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). The Ethics of AI in Education. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.11842>



-
- Rahman, F. (2019). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmawati, D., & Siregar, M. (2023). Etika Penggunaan Teknologi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 301–315. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i2.4567>
- Savitri, D. (2023). *Marak Kekerasan di Sekolah, P2G: Aturan Menteri Lemah Implementasi*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6954756/marak-kekerasan-di-sekolah-p2g-aturan-menteri-lemah-implementasi>
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://lentera-hati.com>
- Sulaiman, A. (2021). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 44–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.345>
- Syamsuddin, A. (2021). Humanisasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal At-Ta'dib*, 16(1), 77–91. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i1.6124>
- Wahyuni, S., & Fadli, M. (2024). Artificial Intelligence dan Tantangan Moral Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 88–103. <https://doi.org/10.31538/jpi.v11i1.7821>
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter dan Spiritualitas*. Kencana.
- Zulkarnain, I. (2022). Etika Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.22373/jppi.v5i2.1789>
- Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MAN 1 Surakarta. (2026).
- Wawancara dengan peserta didik MAN 1 Surakarta. (2026)
- Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Surakarta. (2026).